

Developing Picture Story Book Media for Building the Self-Awareness of Early Childhood Children

Febri Yuridnir Rahimah^{1✉}, Rita Eka Izzaty²

Program Pascasarjana PAUD Universitas Negeri Yogyakarta¹,

Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan media buku cerita bergambar yang layak dalam pembentukan kesadaran diri anak usia dini dan mengetahui keefektifan buku cerita bergambar. Penelitian pengembangan ini mengacu pada langkah-langkah *Research & Development* (R&D) yang dikembangkan oleh Borg dan Gall. Analisis data menggunakan analisis kualitatif dan *independent sample t-test*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Subjek uji coba lapangan awal terdiri dari 6 anak TK Al Amien. Subjek lapangan utama pada kelas eksperimen terdiri dari 15 anak TK Al Amien dan 15 anak yang lain sebagai kelompok kontrol. Subjek uji operasional terdiri dari 40 anak TK ABA Karangmalang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media buku cerita bergambar yang dikembangkan layak digunakan dalam pembentukan kesadaran diri anak usia dini, serta efektif dan dapat meningkatkan kesadaran diri anak secara signifikan.

Kata Kunci: *pengembangan media, buku cerita bergambar, kesadaran diri anak usia dini*

Abstract

This research aimed to develop a picture story book media feasible for building the self-awareness of early childhood children and reveal the effectiveness of the developed picture story book media. This research and development (R&D) referred to the development procedure developed by Borg and Gall. The data analysis used the qualitative analysis and independent sample t-test. Sampling technique used purposive sampling. The preliminary field testing subjects consisted of 6 students of Al Amien Kindergarten. The main field testing subjects consisted of 30 students of Al Amien Kindergarten. The operational field testing subjects consisted of 40 students of ABA Karangmalang Kindergarten. The result of this research was as follows. First, the developed picture story book media was feasible to be used for building the self-awareness of early childhood students. It was proven from the result of media and material validation, also the result from teacher and children questionnaire. Second, the developed picture story book media was effective in building the self-awareness of 5 – 6 years old students significantly.

Keywords: *media development, picture story book, self-awareness of young children.*

@Jurnal Obsesi Prodi PG-PAUD FIP UPTT 2018

✉ Corresponding author :

Address : Sleman, DI Yogyakarta

Email : febri.yuridnir@gmail.com

ISSN 2356-1327 (Media Cetak)

ISSN 2549-8959 (Media Online)

PENDAHULUAN

Periode usia dini merupakan masa emas (*golden age*) dalam kehidupan seorang manusia. Saat lahir, otak manusia memiliki seratus miliar neuron yang merupakan jumlah total sel yang akan dimiliki otak. Koneksi-koneksi dalam otak berkembang pada saat pembelajaran terjadi melalui bermain, merespon, dan berbicara dengan anak (Morrison, 2012). Oleh karena itu, pengalaman seorang manusia yang terjadi pada periode usia dini berpengaruh signifikan terhadap cara ia berkembang dan belajar yang dilakukan selama hidupnya.

Lingkup perkembangan anak usia dini meliputi aspek nilai moral dan agama, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni. Keenam aspek perkembangan tersebut menjadi satu kesatuan yang utuh pada anak usia dini. Hal tersebut tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini yang dilaksanakan secara holistik integratif.

Pada periode usia dini, perkembangan sosial-emosional menjadi salah satu aspek yang akan sangat mempengaruhi kehidupan anak pada masa yang akan datang. Ketika anak dapat mengatur emosi dengan lebih efektif, maka ia akan lebih tangguh dalam menghadapi keadaan yang menyebabkan stress (Santrock, 2010). Selain itu, anak akan lebih berani menghadapi orang asing yang menunjukkan sikap ramah, bersahabat, dan selalu tersenyum (Santrock, 2010). Keberanian ini muncul akibat kesadaran diri yang terbentuk sejak usia dini.

Kesadaran diri merupakan kemampuan individu untuk mengenali perasaan dan mengetahui alasan merasakan hal tersebut serta pengaruh perilaku individu terhadap orang lain. Menurut (Goleman, 1996) istilah kesadaran diri mengarah pada perhatian individu yang introspektif dan reflektif dalam diri terhadap pengalamannya, terkadang disebut sebagai kepekaan. Kesadaran diri tersebut secara umum terdapat pada kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh kesadaran diri yang menunjukkan perasaan negatif dan

positif seperti rasa bersalah dan bangga (Gilead, Katzir, Eyal, & Liberman, 2016).

Tingkat pencapaian perkembangan sosial-emosional, khususnya usia 5 – 6 tahun yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini meliputi kesadaran diri, rasa tanggung jawab, dan perilaku prososial. Ditinjau dari ketiga aspek tersebut, kesadaran diri merupakan aspek pertama yang menjadi dasar tingkat pencapaian perkembangan sosial-emosional dalam pembelajaran anak usia dini.

Fakta dari hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 21 Agustus 2017 kepada anak Z. Pada saat istirahat, anak-anak makan bersama. Sebagian besar anak makan sambil duduk dan melingkar. Namun berbeda dengan anak Z yang membawa makanan sambil berjalan. Pada faktanya anak tersebut ingin membuang sampah di tempat yang tepat. Akan tetapi, anak Z memakan makanan tersebut sekaligus tanpa duduk terlebih dahulu. Hal tersebut mengindikasikan bahwa harapan pada indikator tingkat pencapaian perkembangan anak agar mampu menyesuaikan diri dengan situasi masih belum optimal.

Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memberikan layanan bimbingan yang mencakup seluruh aspek perkembangan anak termasuk aspek perkembangan sosial-emosional. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media yang tepat di PAUD akan sangat membantu pembentukan kesadaran diri sebagai bagian perkembangan emosi anak. Kemampuan mengolah emosi dengan baik pada diri sendiri dan orang lain, menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan dengan menggunakan kecerdasan sosial (Robbiyah, Diyan, 2018). Media-media yang digunakan untuk anak usia dini pun harus memiliki standar antara lain sesuai dengan kebutuhan anak, tidak berbahaya, menimbulkan kreativitas, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Kemampuan mengolah emosi dengan baik

pada diri sendiri dan orang lain, menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan dengan menggunakan kecerdasan sosial.

Salah satu media yang dapat digunakan dalam pembelajaran di PAUD adalah buku cerita bergambar. Buku cerita bergambar dapat merepresentasikan tokoh melalui karakter yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, sehingga berdampak pada emosi anak (Aram, D., 2015). Beberapa hasil penelitian menyebutkan bahwa buku cerita bergambar memberikan manfaat bagi anak antara lain dalam aspek pengembangan kognitif dan aspek pengembangan emosional, serta sebuah konteks sosial yang penting bagi pengembangan literasi (Frosch, C. A., Cox, M. J., & Goldman, 2008). Media buku cerita bergambar berjalan beriringan dalam mengembangkan kemampuan kognitif sekaligus sosial emosional anak. Pakar lain juga menyebutkan bahwa bahasa dan kemampuan lisan berasosiasi dengan pemahaman emosional anak, sebagaimana anak memahami dan menafsirkan peristiwa (Pope, D.J., Butler, H., & Qualter, 2012).

Pentingnya media buku cerita bergambar dalam kegiatan pembelajaran adalah pesan keaksaraan secara lisan maupun tulisan dapat tersampaikan melalui proses visual dan verbal yang senantiasa akan membentuk jalan berfikir anak terhadap suatu peristiwa. Membentuk persepsi anak terhadap hal yang dibenci dan disukai, kemudian terlihat pada perilaku sosial. Cerita yang ada di dalam buku bergambar akan memberikan pesan berupa rangkaian peristiwa yang akan membentuk perilaku anak. Selain itu, integrasi antara perkembangan aspek kognitif dan sosial emosional anak terapkan dalam kehidupan nyata dari gambaran karakter tokoh dan peristiwa melalui buku cerita bergambar (Martucci, 2016).

Selain itu, (Anitah, 2009) mengungkapkan bahwa kelemahan media buku cerita bergambar terkadang memiliki ukuran yang terlampau kecil untuk ditunjukkan di kelas besar. Apabila media tersebut diimplementasikan pada kelas besar, maka anak akan mengalami kesulitan

dalam mengamati gambar yang ada di dalam buku cerita. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan media pembelajaran yang mampu menjangkau keluasan pandangan anak dalam menerima informasi.

Pada kondisi yang lain, belum ada standar yang sama dalam menyampaikan materi dalam buku cerita bergambar kepada anak. Guru menyampaikan cerita sesuai dengan kemampuan dan pengalaman mereka masing-masing, sehingga tujuan materi yang disampaikan masih belum diterima anak secara optimal. Adapun penggunaan buku cerita sebagian besar hanya diperuntukan dalam kegiatan pembuka dan kegiatan selingan. Guru juga menyadari bahwa kesadaran diri anak masih memerlukan bimbingan. Pembiasaan yang diajarkan selama ini dirasakan guru belum semua berhasil. Oleh karena itu, anak senantiasa diingatkan untuk sadar terhadap tugas dan kemampuan diri.

Berdasarkan kendala yang ditemui, sepenelusuran peneliti belum ada kajian terkait buku cerita bergambar yang ditujukan khusus untuk pembentukan kesadaran diri anak usia dini. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada pengembangan media buku cerita bergambar dalam pembentukan kesadaran diri anak usia 5-6 tahun. Menurut beberapa kajian literatur, manfaat buku cerita bergambar mampu mengembangkan kemampuan sosial emosional.

Produk penelitian ini memiliki spesifikasi berupa buku cerita bergambar yang ditujukan bagi anak usia 5 – 6 tahun di TK. Buku cerita bergambar tersebut dibuat lebih besar sekitar 15 inci (Rothlein, L., Meinbach, 1991) dan dilengkapi dengan petunjuk penggunaan metode *read aloud* yang interaktif. Produk pengembangan tersebut berisikan rangkaian materi yang memuat indikator kesadaran diri yang telah dikaji dari teori kesadaran diri dan dikombinasikan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD.

Pengertian buku cerita bergambar dalam penelitian ini adalah buku yang

menampilkan jalinan gambar dengan teks yang memuat isi pembelajaran melalui alur cerita dan dicetak ke dalam bingkai dua dimensi. (Musfiroh, 2008) mengemukakan unsur-unsur intrinsik cerita untuk anak usia dini terdiri atas tema, amanat, plot atau alur cerita, tokoh dan penokohan, sudut pandang, latar, dan sarana kebahasaan. Selanjutnya Treinman, Rosales, dan Kessler (2015) menambahkan karakteristik buku cerita bagi anak usia dini dari segi kualitas tampilan antara lain dari segi: penggunaan warna, warna latar, bentuk dan gaya huruf, penggunaan huruf besar dan huruf kecil, dan ukuran cetak. Adapun penyampaian buku cerita bergambar dalam penelitian ini menggunakan metode *read aloud* dan mengacu pada pengulangan *read aloud* yang interaktif (McGee, L.M., Schickedanz, 2008) yang terdiri dari pengenalan buku, pembacaan buku, dan diskusi setelah membaca.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* (R&D) atau Penelitian dan Pengembangan Borg dan Gall (Putra, 2015). Penelitian diawali dengan melakukan studi pustaka dan mengkaji teori penelitian terkait buku cerita bergambar dalam pembentukan kesadaran diri anak usia dini usia 5-6 tahun. Uji coba lapangan tahap awal dilakukan pada 6 anak dan 1 guru di TK Al Amien sebagai subjek penelitian. Uji coba lapangan utama dilakukan pada 30 anak di TK Al Amien. Adapun Penelitian ditahap ini menggunakan metode kuasi eksperimen (*Quasi experimental research*) dengan *pretest* dan *posttest design*. Terbagi atas 15 anak di kelas eksperimen dan 15 anak di kelas kontrol. Uji coba operasional dilakukan kepada 40 anak di TK ABA Karangmalang.

Adapun subjek dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan cara *purposive sampling*. Instrumen penelitian berupa lembar validasi instrumen, lembar validasi media dan materi, lembar angket respon guru dan anak, pedoman wawancara, lembar observasi kesadaran diri anak, dan catatan lapangan. Pengambilan

data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, angket, dan catatan lapangan. Analisis data menggunakan analisis kualitatif dengan triangulasi data dan *independent sample t-test* menggunakan SPSS 19.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Media buku cerita bergambar memuat materi yang diuraikan ke dalam indikator dan tujuan. Setelah menganalisis indikator, maka indikator tersebut digunakan menjadi aspek dalam menentukan tujuan di dalam buku cerita bergambar. Adapun cerita yang didesain terbagi ke dalam dua buah buku. Buku pertama (Buku I) memuat indikator kemampuan menyesuaikan diri dengan situasi. Di samping itu, buku kedua (Buku II) memuat indikator mengenal perasaan terkait diri sendiri.

Tujuan berdasarkan indikator dari buku I adalah anak memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi dan anak sadar akan perbuatan yang kurang tepat dan perilaku berani melakukan tugas. Di samping itu, buku II bertujuan untuk mengenal perasaan sendiri dan mengelola perasaan secara wajar. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Indikator Ketercapaian Kesadaran Diri Anak Usia Dini

Definisi Operasiona I	Pernyataan
Perilaku yang menunjukkan kemampuan individu dalam mengenal perasaan diri sendiri dan menyesuaikan diri dengan situasi.	Mengenal perasaan terkait diri sendiri
	1. Anak bersedih karena gagal menolong orang lain
	2. Anak menunjukkan sikap peduli terhadap makhluk hidup
	3. Anak merasa senang setelah berhasil melakukan sesuatu
	4. Anak bersikap wajar ketika sedang bermain
	5. Anak tertawa saat melihat kejadian lucu
	6. Anak meminta bantuan ketika menghadapi kesulitan
	Kemampuan menyesuaikan diri dengan situasi
	1. Anak mau tampil di depan kelas
	2. Anak mengakui kesalahan meminta maaf pada teman
	3. Anak menunjukkan minat diri

Definisi	Pernyataan
	dengan melakukan kegiatan yang disukai
	4. Anak mau membantu temannya untuk membereskan mainan
	5. Anak membimbing temannya yang belum membereskan mainan

Selanjutnya, peneliti merumuskan tampilan buku cerita bergambar yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini dengan memperhatikan 5 unsur. Pertama, penggunaan warna. Anak-anak cenderung memilih warna-warna cerah dibandingkan warna gelap dan warna tersebut dianggap menonjol secara visual. Kemudian warna cetak tulisan semua berwarna hitam atau dapat pula dimasukkan huruf-huruf berwarna. Pada pengembangan buku cerita ini dipilih warna-warna cerah seperti kuning, hijau muda, biru muda, dan merah muda. Adapun tulisan di dalam cerita berwarna hitam, sedangkan *cover* depan dibuat warna-warni. Kedua, warna latar buku cerita bergambar memiliki *background* yang digunakan sebagai *frame* gambar dan tulisan. Latar buku cerita bergambar yang memiliki warna lebih menarik bagi anak dibandingkan dengan latar putih.

Ketiga, bentuk dan gaya huruf. Terdapat penelitian terkait huruf terhadap ketertarikan anak. Anak usia dini lebih tertarik dengan huruf-huruf yang tebal dan tidak biasa. Huruf-huruf sederhana seperti “K” lebih mudah diterima anak dibandingkan huruf serif seperti “K”. Hal tersebut dikarenakan lebih familiar seperti tulisan anak sehari-hari. Penelitian ini menggunakan *font* *AbeZee-Regular*. Keempat, penggunaan huruf besar dan huruf kecil. Di dalam buku cerita bergambar diperlukan huruf besar pada awal kalimat. Biasanya pada awal cerita diberikan huruf besar yang menarik, sehingga menonjolkan ciri khas cetakan. Setelah ada huruf besar di awal kalimat, kemudian diikuti huruf kecil sampai kalimat berhenti. Kelima, ukuran cetak. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa anak-anak usia dini lebih tertarik melihat cetakan huruf yang lebih besar

dibandingkan cetakan huruf yang kecil. Analisis terhadap besarnya huruf adalah tinggi huruf yang membuat menarik, bukan lebar huruf.

Tahap berikutnya adalah membuat naskah buku cerita bergambar yang memuat tema dan tujuan untuk selanjutnya didesain oleh ilustrator. Adapun pengembangan media buku cerita bergambar memperhatikan rambu-rambu yang sesuai dengan karakteristik anak usia 5-6 tahun. Di dalam setiap cerita terdapat unsur intrinsik. Unsur-unsur intrinsik yang digunakan dalam pengembangan buku cerita dalam penelitian ini terdiri atas 7 unsur.

Storyline buku cerita I terdiri atas unsur sebagai berikut. Pertama, Tema besar dalam buku ini bercerita tentang kesadaran diri. Tujuan yang diambil dari tema antara lain: anak memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi dan anak sadar akan perbuatan yang kurang tepat serta perilaku berani melakukan tugas. Judul yang digunakan adalah “Aku Bisa dan Aku Berani”. Kedua, Amanat yang terkandung dalam cerita ini adalah setiap anak mampu untuk membantu dan mengingatkan teman lain ketika salah. Selain itu, anak juga mampu untuk memberanikan diri terhadap hal-hal yang positif. Ketiga, Alur dalam buku ini memiliki alur maju. Adanya hubungan sebab akibat dirancang secara sederhana. Pengenalan tokoh dilakukan pada awal cerita dengan bimbingan dari guru. Daya perhatian anak terhadap alur cerita berkisar selama 15 – 25 menit. Alur cerita buku I dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Tahapan Alur Cerita Buku I (Aku Bisa dan Aku Berani)

Tahapan	Peristiwa
Pengenalan	Anak bernama Mizan dan Ibna bersekolah di TK Kumara. Di sekolah tersebut, ada pula anak yang bernama Ama dan Lia. Mereka masing-masing memiliki karakter yang berbeda.
Muncul konflik	Mizan tidak sengaja melihat mainan Lia belum dibersihkan. Kemudian Ibna membantu Mizan membersihkan mainan tersebut.
Klimaks	Ibu guru meminta Ama untuk bercerita di depan kelas. Ama

Tahapan	Peristiwa
	merasa ragu untuk maju ke depan kelas. Ia memilih diam dan ingin bercerita keesokan harinya.
Antiklimaks	Setelah Ama latihan bercerita dengan Ayah dan Ibu, ia mulai percaya diri untuk bercerita di depan kelas keesokan harinya.
Penyelesaian	Keesokan harinya, anak-anak kembali masuk ke sekolah. Mereka sangat senang karena hari ini akan kembali bercerita. Tanpa ragu-ragu, Ama menawarkan diri sebagai orang pertama yang akan bercerita di depan kelas.

Selanjutnya, tokoh dan penokohan. Tokoh merupakan individu rekaan di dalam cerita yang mengalami berbagai cerita. Adapun tokoh – tokoh dalam cerita terdiri dari Mizan, Ibna, Ama, Lia, Bu Rita, Ayah, dan Ibu. Penjelasan mengenai karakter tokoh dijelaskan antara lain. Pertama, Mizan. Ia adalah anak berambut lurus, memiliki alis yang tebal, berkulit sawo matang, mengenakan baju berwarna biru, dan celana hijau. Ia anak yang bersahabat dan dapat mengingatkan ketika teman salah. Kedua, Ibna. Ia adalah anak berambut ikal, berkulit cerah, berhidung besar, mengenakan baju hijau muda, dan celana biru. Ia senang membantu dan ramah dengan teman. Ketiga, Ama. Ia adalah anak berkerudung pink dan berbaju hijau tosca. Ia anak yang belum berani untuk menunjukkan kemampuannya bercerita di depan kelas. Percaya diri setelah berlatih di rumah.

Keempat, Lia. Ia adalah anak berkerudung kuning dan berbaju ungu. Beralis tebal dan perawakannya sedang. Ia anak yang periang dan senang bercerita. Akan tetapi, terkadang ia lupa membereskan kembali mainan setelah selesai digunakan. Kelima, Bu Rita. Ia adalah Ibu guru yang berkacamata. Mengenakan kerudung berwarna merah muda dan baju berwarna biru muda. Keenam, Ayah. Ayah berusia 37 tahun. Ia mengenakan baju berwarna hijau dan sepatu hitam. Rambutnya hitam dan tertata rapi. Ayah adalah pendengar yang baik. Selalu menyenangkan dan memotivasi anak. Terakhir adalah Ibu. Ibu berperawakan sedang. Mengenakan

kerudung berwarna biru tua dan baju dengan warna senada. Sama halnya dengan Ayah, Ibu adalah pendengar yang baik. Selalu menyenangkan dan memotivasi anak.

Kelima, sudut pandang. Sudut pandang dalam buku cerita bergambar ini menggunakan persona ketiga atau diaan. Oleh karena itu, kata ganti orang yang digunakan adalah dia atau mereka. Keenam, Latar tempat dalam cerita ini menggunakan latar sekolah. Pada saat anak berkegiatan di sekolah, muncul dinamika sosial-emosional yang lebih kompleks dikarenakan adanya interaksi dengan teman sebaya. Adapun latar suasana dalam cerita tersebut terjadi pada waktu pagi dan siang hari. Ketujuh, sarana kebahasaan. Cerita untuk anak usia 5 – 6 tahun pada buku I terdapat sejumlah 860 kata. Berisi beberapa konsep numerik dasar yakni nomor pada halaman. Diikuti juga beberapa kata sifat seperti berani, takut, malu, gugup, dan ramah. Menggunakan kata rujukan dengan ia, dia, mereka, di sana, ini, dan itu. Adapun kata sambung yang digunakan antara lain: dan, untuk, karena, seperti, dan lalu. Berisi lebih banyak kalimat aktif dan sedikit kalimat majemuk, serta menggunakan kalimat literal dan langsung.

Selanjutnya, proses desain ilustrasi buku cerita bergambar oleh ilustrator melalui 6 tahap. Pertama, pemahaman cerita dan tokoh ilustrator mempelajari naskah skenario cerita bergambar yang telah dibuat oleh penulis. Pemahaman dimulai dari tujuan cerita secara umum, kemudian tujuan cerita di setiap halaman. Selanjutnya memahami karakter tokoh dalam cerita. Kedua, pembuatan sketsa kasar manual. Selesai memahami karakter tokoh, latar cerita, dan tujuan, maka ilustrator membuat sketsa manual di atas kertas. Dimulai dari pembuatan halaman pertama sampai terakhir, kemudian ilustrasi *cover* dan belakang *cover*. Ketiga, pembuatan sketsa hitam putih digital perhalaman (proses *inking* dari sketsa manual ke digital). Keempat, pewarnaan gambar. Kelima, penambahan *shading* pada gambar. Keenam, penambahan teks pada gambar (proses *layout*).

Berlanjut pada *storyline* buku cerita II terdiri atas unsur sebagai berikut. Pertama, tema besar dalam buku ini bercerita tentang kesadaran diri. Adapun tujuan yang diambil dari tema antara lain: mengenal perasaan sendiri dan mengelola perasaan secara wajar. Judul buku cerita ini adalah “Bermain Bersama Ndut”. Kedua, Amanat yang terkandung dalam cerita ini adalah jika ada sesama makhluk hidup membutuhkan pertolongan, maka jangan ragu untuk menolong. Ketiga, Alur dalam buku ini memiliki alur maju. Adanya hubungan sebab akibat dirancang secara sederhana. Para tokoh dikenalkan oleh guru pada awal cerita. Daya perhatian anak terhadap alur cerita berkisar selama 15 – 20 menit. Alur cerita buku II dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Tahapan Alur Cerita Buku II (Bermain Bersama Ndut)

Tahapan	Peristiwa
Pengenalan	Anak bernama Mila memiliki teman bernama Fatia dan Nando. Mereka adalah teman satu sekolah. Fatia anak yang pemberani, sedangkan Nando sebaliknya. Akan tetapi, Nando teman yang baik hati. Mila juga memiliki Ayah yang telaten dalam merawat binatang.
Muncul konflik	Mila tidak sengaja menabrak kucing yang sedang melintas di jalan. Ia merasa bersalah telah menabrak kucing tersebut. Ia ingin menolong, namun ia juga tidak berani membawa kucing tersebut untuk diobati.
Klimaks	Di saat-saat yang menyedihkan bagi Mila, datanglah Fatia dan Nando. Akhirnya, Fatia menawarkan diri membantu Mila membawakan kucing tersebut ke rumah untuk segera di obati. Sesampainya di rumah, kucing tersebut diobati oleh Ayah. Meskipun sudah diobati, Mila masih merasa bersalah.
Antiklimaks	Setelah selesai diobati, Ayah memberitahu bahwa kucing tersebut akan segera sembuh. Mendengar hal tersebut Mila sangat senang.
Penyelesaian	Beberapa hari kemudian, Fatia dan Nando kembali mendatangi Mila di rumah. Mereka melihat kucing tersebut sudah sehat dan menjadi gemuk. Mereka memanggil kucing itu “Ndut”. Merekapun dapat bermain bersama Ndut dengan gembira. Ndut menjadi teman bermain yang menyenangkan bagi Mila, Fatia, dan Nando.

Keempat, tokoh dan penokohan. Tokoh merupakan individu rekaan di dalam cerita yang mengalami berbagai cerita. Adapun tokoh – tokoh dalam cerita terdiri dari Mila, Fathia, Nando, Ndut, dan Ayah. Tokoh-tokoh di dalam buku cerita II adalah sebagai berikut. Pertama, Mila. Ia adalah anak yang memakai kerudung, berkulit cerah, dan berhidung kecil. Ia anak yang merasa bersalah setelah menabrak kucing. Ia pun segera meminta bantuan kepada teman-temannya. Ia hanya takut kucing saat ia terluka, namun ia senang bermain dengan kucing tersebut setelah sembuh. Fatia, ia adalah anak berambut hitam dan perponi. Ia anak yang pemberani. Ia pun senang bermain-main dengan hewan, terutama kucing. Nando, anak laki-laki yang berambut lebat. Senang mengenakan sandal jepit dan jaket saat di luar rumah. Ia adalah anak yang tidak berani dengan hewan apa saja. Hal itu disebabkan karena ia takut digigit atau dicakar. Namun, sebenarnya ia adalah anak yang baik hati. Selanjutnya ada Ndut. Ndut Adalah kucing jalanan. Ia memiliki bulu warna jingga dan badannya besar. Namun, badannya tidak segemuk sebelum dirawat di rumah Mila. Ia kucing yang suka bermain dan berguling-guling untuk mendapatkan perhatian. Terakhir Ayah Ayah berumur 36 tahun. sehari-harinya menggunakan kacamata. Senang mengenakan kaos berwarna putih. Ayah Mila adalah ayah yang telaten. Ia bukanlah seorang dokter, akan tetapi ia tahu cara mengobati luka pada hewan.

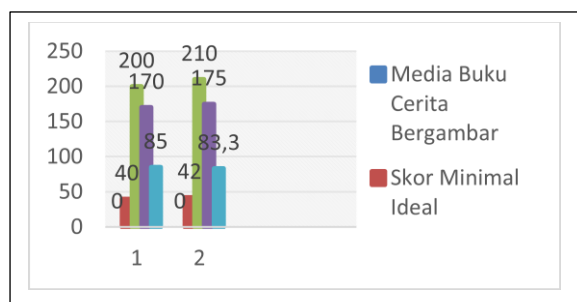
Kelima, Sudut pandang dalam buku cerita bergambar ini menggunakan persona ketiga atau diaan. Oleh karena itu, kata ganti orang yang digunakan adalah dia atau mereka. Keenam, latar tempat dalam cerita ini menggunakan latar tempat bermain dan rumah Mila. Pada saat anak-anak bermain dengan teman sebaya, muncul dinamika sosial-emosional yang lebih kompleks dikarenakan adanya interaksi-interaksi tak terduga. Selanjutnya, latar suasana dalam cerita terjadi pada waktu sore hari. Ketujuh, sarana kebahasaan. Cerita untuk anak usia 5 – 6 tahun pada buku II terdapat sejumlah 356 kata. Berisi beberapa konsep numerik dasar yakni nomor pada halaman. Diikuti

juga beberapa kata sifat seperti takut, berseri, sedih, senang, gendut, dan bangga. Menggunakan kata rujukan dengan mereka, di sana, ini, dan itu. Adapun kata sambung yang digunakan antara lain: dan, untuk, lalu, dan kemudian. Berisi lebih banyak kalimat aktif dan sedikit kalimat majemuk, serta kalimat literal dan langsung.

Selanjutnya, proses desain ilustrasi buku cerita bergambar oleh ilustrator melalui 2 tahap desain besar. Pertama, Penjaringan ide. Penjaringan ide dilakukan dalam dua bagian. Bagian pertama, ilustrator menjaring ide melalui data visual tokoh. Pada tahap ini ilustrator mengembangkan karakter fisik tokoh dalam buku cerita dengan mencari gambar-gambar dengan karakteristik anak usia 5 – 6 tahun. Bagian kedua, ilustrator menjaring ide melalui data visual *setting* lokasi. Langkah selanjutnya, ilustrator mengembangkan latar tempat sebagai *setting lokasi* dalam buku cerita dengan mencari gambar-gambar dengan karakteristik anak usia 5 – 6 tahun.

Tahap kedua adalah pengembangan ide yang terdiri atas: *study* visual tokoh, *study* visual *setting* tempat, *study* warna, sket *layout*, dan pewarnaan final dan hasil produk awal buku II. Terakhir setelah proses sket *layout* selesai, maka dilakukan pewarnaan (*coloring*) dengan menggunakan *Photoshop Cs.6*.

Setelah produk awal selesai, maka prosedur selanjutnya adalah divalidasi oleh ahli materi dan ahli media. Hasil penilaian materi di dalam buku cerita bergambar dapat dilihat pada grafik 1.



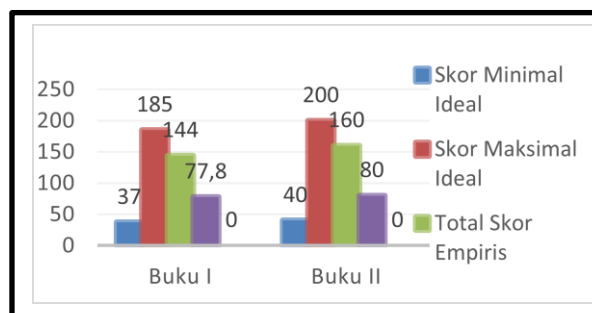
Grafik 1. Hasil Validasi Ahli Materi

Berdasarkan hasil dari grafik 1. di atas, maka dapat disimpulkan bahwa media buku cerita bergambar layak digunakan setelah revisi kecil. Revisi kecil berupa saran dari ahli materi pembelajaran antara

lain perlu adanya perubahan pada struktur kalimat yang sesuai dengan perkembangan anak usia dini, yakni struktur kalimat yang tidak terlalu formal dan tanda baca dari struktur cerita.

Adapun revisi sebelum dilakukan penilaian oleh ahli materi, peneliti meminta satu orang ahli dongeng anak untuk memberikan masukan terhadap cerita. Saran dari ahli dongeng terletak pada buku I, yakni tokoh yang ditampilkan terlalu banyak, sehingga salah satu tokoh anak-anak dalam buku cerita dikurangi. Selain itu, dalam pembentukan struktur kata, peneliti meminta saran dari mahasiswa pascasarjana pendidikan bahasa Indonesia. Selanjutnya, peneliti mengobservasi cara berbicara anak usia 6 tahun dan meminta masukan pada orang tua yang setiap hari mendampingi anak-anak usia 5 – 6 tahun dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Sementara itu, Data hasil penilaian produk yang dilakukan oleh ahli media berupa penilaian dan masukan terhadap komponen-komponen media yang terdiri dari kualitas tampilan dan kualitas isi di dalam buku cerita bergambar. Hasil penilaian media di dalam buku cerita bergambar dapat dilihat pada grafik 2. sebagai berikut.



Grafik 2. Hasil Validasi Ahli Media

Berdasarkan hasil dari grafik 2. di atas, maka dapat disimpulkan bahwa media buku cerita bergambar layak digunakan setelah revisi kecil. Revisi kecil berupa saran dari ahli pembelajaran antara lain perlu adanya perubahan pada detail gambar di buku cerita pada halaman *copyright* yakni judul “Aku Bisa dan Aku Berani” tertukar. Judul yang benar adalah “Aku Berani dan Aku Bisa”. Berlanjut ke halaman 2, yakni berdoa dengan khusyuk

seharusnya suasana tenang dan khidmat. Kemudian kejelasan detail gambar pada buku cerita I di halaman 6 dan 7, yakni gambar tokohnya berubah, sehingga ilustrasi cerita tersebut perlu diperbaiki.

Berlanjut pada data hasil lapangan yang dilakukan pada subjek penelitian, yakni terdiri dari guru dan anak. Hasil uji coba lapangan tahap awal dapat dianalisis bahwa total skor pada indikator kualitas tampilan dan kualitas isi memperoleh skor 110 dengan kategori sangat baik. Kategori tersebut mengacu pada (Sukardjo, 2010) bahwa nilai $>109,1$ terkategori sangat baik.

Begitu pula hasil respon guru pada buku II dapat dianalisis bahwa total skor pada indikator media kualitas tampilan dan kualitas isi memperoleh skor 111 dengan kategori sangat baik. Nilai $>109,1$ terkategori sangat baik. Sementara itu, respon anak dapat dianalisis bahwa total skor pada indikator media pembelajaran, materi pembelajaran, dan suasana pembelajaran memperoleh skor 36 dengan kategori sangat baik. Adapun hasil respon anak pada buku II dapat dianalisis bahwa total skor pada indikator media pembelajaran, materi pembelajaran, dan suasana pembelajaran memperoleh skor 35 dengan kategori sangat baik. Adapun perubahan nilai standar kategori disebabkan jumlah subjek berbeda. Berdasarkan perhitungan, nilai $> 31,8$ terkategori sangat baik dan layak untuk digunakan.

Hasil uji operasional dapat dianalisis bahwa total skor pada indikator kualitas tampilan dan kualitas isi memperoleh skor 110 dengan kategori sangat baik. Di samping itu, hasil respon guru pada buku II dapat dianalisis bahwa total skor pada indikator media kualitas tampilan dan kualitas isi memperoleh skor 111 dengan kategori sangat baik. Penilaian pada tahap uji operasional yakni $>109,1$ terkategori sangat baik. Sementara itu, hasil respon anak dianalisis bahwa total skor pada indikator media pembelajaran, materi pembelajaran, dan suasana pembelajaran memperoleh skor 246 dengan kategori sangat baik. Di samping itu, hasil respon anak pada buku II dapat dianalisis bahwa total skor pada indikator media

pembelajaran, materi pembelajaran, dan suasana pembelajaran memperoleh skor 255 dengan kategori sangat baik. Adapun kategori tersebut dengan perhitungan nilai > 212 terkategori sangat baik dan layak untuk digunakan.

Untuk mengukur keefektifan buku cerita bergambar dalam pembentukan kesadaran diri anak usia dini ini peneliti menggunakan teknik uji-t menggunakan SPSS 19. Hasil perbandingan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan menggunakan analisis *independent t-test*. Uji *independent t-test* dilakukan pada *posttest* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Dasar pengambilan keputusan adalah jika nilai sig < 0.05 maka terdapat perbedaan yang signifikan pada *posttest* kelompok eksperimen dan kontrol.

Berdasarkan hasil perhitungan, dapat dilihat nilai Sig (*2-tailed*) sebesar 0.000, maka nilai sig (*1-tailed*) sebesar 0.000. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa $0.000 < 0.05$ sehingga dapat dikatakan ada perbedaan yang signifikan pada nilai *posttest* antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Kelompok kontrol memperoleh nilai *posttest* sebanyak 77, sedangkan kelompok eksperimen sebanyak 137. Perbandingan lainnya juga terlihat dari hasil *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen. Adapun nilai *pretest* sebesar 73 dan naik sebesar 137 pada *posttest*.

Pelaksanaan pembelajaran dalam penelitian ini menggunakan pengambilan data menggunakan teknik catatan lapangan. Adapun penjabaran kegiatannya dijelaskan sebagai berikut. Pada Buku I (Aku Berani dan Aku Bisa) di pertemuan pertama, saat apersepsi guru mengkondisikan masuk ke dalam kelas. Guru kemudian mengatur tempat duduk anak agar melingkar, akan tetapi anak-anak duduk berbanjar menghadap guru. Hal tersebut dikarenakan kebiasaan duduk yang telah dilakukan selama pembelajaran. Kemudian anak-anak diajak tanya jawab sesuai mengenai kegiatan sebelum ke sekolah.

Pada tahap inti, guru memberikan penjelasan bahwa hari ini anak-anak akan mendengarkan cerita buku cerita

bergambar. Anak-anak antusias dengan buku yang dikeluarkan guru. Anak-anak tertuju pada tokoh yang ada di *cover* depan. Mereka tertarik dengan berbagai macam karakter pada buku cerita.

Guru kemudian memperkenalkan buku cerita bergambar dengan menunjukkan judul cerita, penulis, dan ilustrator. Kemudian, guru menyebutkan nama para tokoh dalam cerita beserta karakternya. Guru memperkenalkan melalui buku cerita, kemudian guru menunjuk karakter pada media. Anak-anak ada yang antusias menunjuk gambar pada buku cerita, ada juga yang hanya mendengarkan dengan seksama. Anak-anak yang menirukan menyebut nama tokoh "Ibna" merasa sedikit kesulitan. Hal tersebut dikarenakan huruf konsonan bertemu dengan huruf konsonan, sehingga anak-anak sedikit kesulitan menyebutkan nama "Ibna". Hal yang menarik dari cerita ini adalah tokoh Bu Rita yang ternyata pengucapannya hampir mirip dengan guru mereka yakni Bu Tita. Anak-anak tampak senang, seolah-olah di dalam cerita adalah guru mereka. Waktu yang digunakan guru untuk memperkenalkan tokoh dalam cerita memerlukan waktu sekitar 5 menit.

Masuk pada tahap pembacaan cerita, guru membuka halaman pertama dan membacakan cerita pada anak-anak. Bahkan ada beberapa anak yang menceritakan pengalaman libur mereka karena di halaman tersebut menceritakan tentang libur sekolah. Sampai halaman terakhir guru bercerita, beberapa anak masih memperhatikan dan sesekali bertanya mengenai cerita. Waktu yang digunakan guru pada tahap pembacaan buku cerita sekitar 15 menit.

Terakhir tahap diskusi setelah membaca, guru bertanya kepada anak-anak mengenai tokoh-tokoh yang ada di dalam cerita. Kemudian guru menanyakan kegiatan yang dilakukan tokoh anak-anak di dalam buku cerita. Anak-anak antusias menjawab pertanyaan guru.

Hari berikutnya pertemuan kedua, saat apersepsi guru kembali mengkondisikan anak-anak. Kemudian anak-anak diajak untuk membaca doa

sebelum belajar dan dilanjutkan dengan hafalan surah-surah pendek beserta hadist-hadist pilihan. Guru kemudian mengatur tempat duduk anak senyaman mungkin.

Pada tahap inti, guru memberikan penjelasan bahwa hari ini anak-anak akan mendengarkan buku cerita bergambar kembali yang berjudul "Aku Berani dan Aku Bisa". Anak-anak antusias dengan menyebutkan kembali ceritanya. Bahkan ada anak yang memiliki nama yang sama dengan tokoh cerita, namun karakternya bertolak belakang. Ada anak yang langsung menyebutkan nama tokoh yang ada di halaman *cover* depan. Nama-nama tokoh mudah untuk diingat anak, sehingga guru tidak mengalami kesulitan untuk menyebutkan kembali nama tokoh-tokoh tersebut. Waktu yang diperlukan pada tahap ini sekitar 5 menit.

Pada tahap pembacaan buku cerita bergambar, guru mulai memahami alur cerita di dalam buku. Hal tersebut menjadikan anak-anak mulai fokus terhadap cerita yang disampaikan. Guru menanyakan kepada anak-anak, kejadian selanjutnya setelah cerita yang sedang dibacakan. Anak-anak menebak-nebak kejadiannya. Anak-anak antusias dengan menjawab guru. Guru kemudian membacakan cerita sampai tuntas dengan waktu sekitar 10 menit. Terakhir tahap diskusi setelah membaca, guru bertanya kepada anak-anak mengenai hal-hal yang dilakukan oleh para tokoh yang ada di dalam cerita. Ada beberapa anak yang dapat menjawab dan ada pula yang hanya diam mendengarkan. Waktu yang dibutuhkan dalam tanya jawab sekitar 5 menit.

Berlanjut pada hasil pelaksanaan pembelajaran berdasarkan temuan dari catatan lapangan dan hasil wawancara, maka dapat diketahui bahwa buku cerita bergambar memberikan dampak yang positif dalam keterlaksanaan pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Djamarah, S.B., Zain, 2010) bahwa kerumitan isi pembelajaran yang akan disampaikan kepada anak didik dapat disederhanakan melalui media. Media mampu untuk mewakili ucapan guru yang sulit dan abstrak bagi anak didik menjadi

ucapan yang lebih konkret. Selain itu, menurut (Arsyad, 2016) bentuk dari media pembelajaran terbagi atas dua pengertian, yakni pengertian secara fisik dan non fisik. Secara fisik, media pembelajaran dapat diartikan sebagai benda yang dapat dilihat, didengar, atau diraba dengan indera. Di samping itu, non fisik diartikan sebagai kandungan pesan yang ingin disampaikan. Pada hasil temuan catatan lapangan yang diperoleh, terdapat dinamika pembelajaran yang kompleks dengan menggunakan buku cerita bergambar.

Kemudian, pembelajaran menggunakan buku cerita bergambar membuat anak lebih aktif baik secara verbal maupun secara fisik. Secara verbal anak-anak dapat membaca dan menceritakan kembali cerita yang ada di dalam buku. Melalui buku cerita tersebut, anak-anak dapat mengidentifikasi perilaku yang seharusnya dikerjakan dan ditinggalkan. Selain itu, perilaku anak-anak diuji dengan melihat perbedaan antara kelompok yang mendapatkan *treatment* (perlakuan) menggunakan buku cerita bergambar (kelompok eksperimen) dengan anak-anak yang tidak mendapatkan *treatment* (kelompok kontrol). Hasil perhitungan *posttest* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara kelompok eksperimen dan kontrol. Begitu pula dengan perhitungan antara hasil *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen yang menunjukkan peningkatan signifikan.

Hal tersebut tidak terlepas dari peran media buku cerita bergambar yang menstimulasi proses berfikir anak melalui benda konkret. Stimulasi yang diberikan guru melalui media buku cerita bergambar ditangkap oleh indera visual anak. Anak memproses hasil gambar dan diperkuat dengan pembacaan cerita menggunakan bahasa verbal guru yang ditangkap oleh indera pendengarannya. Dari sana anak mulai memikirkan, mengingat, berimajinasi, mengetahui, dan mempercayai. Senada dengan pendapat tersebut, (Fauziddin, 2017) mengungkapkan bahwa bercerita kepada anak memainkan peranan penting bukan saja dalam menumbuhkan minat kebiasaan membaca,

tetapi juga dalam mengembangkan bahasa dan pikiran anak.

Proses tersebut masuk di dalam domain kognitif anak. Selanjutnya melalui hasil berfikir tadi, anak-anak memiliki keinginan seperti karakter baik di dalam cerita dan menghindari seperti tokoh yang tidak baik. Proses tersebut masuk di dalam domain afektif. Anak-anak pun merasakan perasaan sedih, takut, dan senang saat cerita dibacakan. Menunjukkan perasaan mereka terhadap hal-hal yang mereka indera secara visual dan verbal. Pada akhirnya, anak-anak yang telah diberikan stimulus buku cerita bergambar yang sesuai dengan lingkungan dan perkembangan mereka, akan lebih mudah membentuk perilaku. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil observasi kesadaran diri anak. Salah satu perilaku yang muncul saat anak menyadari telah memukul teman lain dan berusaha meminta maaf.

Dinamika yang terjadi pada proses pembelajaran tersebut senada dengan (Martucci, 2016) yang menyebutkan bahwa ada tahapan-tahapan yang dilalui anak setelah dibacakan buku cerita bergambar antara lain: *cognitive states*, *affect desire states*, *affective states*, dan *behavioural states*. Pertama, cerita yang telah dibacakan kepada anak masuk ke dalam proses kognitif, yakni saat anak mendapat hal-hal yang memantik akal untuk berperilaku yang melibatkan kata-kata. Kedua, setelah memikirkan cerita yang dibacakan tadi, anak-anak merasakan keinginan seperti tingkah laku tokoh di dalam cerita. Ketiga, anak-anak kemudian menjadi sedih, takut, dan senang terhadap cerita yang disampaikan. Terakhir, perasaan tersebut yang membawa anak-anak untuk menunjukkan perilaku yang sesuai dan tidak sesuai dengan hal-hal yang mereka ingat dan bayangkan.

SIMPULAN

Simpulan yang dapat ditarik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, Media buku cerita bergambar yang dikembangkan layak digunakan dalam pembentukan kesadaran diri anak usia dini. Hasil dari uji coba empiris melalui respon

guru dan anak menyatakan bahwa media buku cerita bergambar ini sangat layak untuk digunakan. Kedua, Media buku cerita bergambar dinyatakan efektif dalam pembentukan kesadaran diri anak usia dini. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa media tersebut dapat meningkatkan kesadaran diri anak secara signifikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada segenap pihak yang berperan serta dalam proses pembuatan jurnal penelitian ini. Terkhusus pada civitas akademika Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta. Kepala sekolah beserta Guru TK Al Amien dan TK ABA Karangmalang, DI Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Anitah, S. (2009). *Media pembelajaran*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 FKIP UNS Surakarta.
- Aram, D., A. (2015). Mothers' storybook reading and kindergartners' socioemotional and literacy development. *Reading Psychology*, 30(2), 175–194.
- Arsyad, A. (2016). *Media pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press.
- Djamarah, S.B., Zain, A. (2010). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Fauziddin, M. (2017). Upaya Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun melalui Kegiatan Menceritakan Kembali Isi Cerita di Kelompok Bermain Aisyiyah Gobah Kecamatan Tambang. *Jurnal Obsesi*, 1(1), 42–51.
- Frosch, C. A., Cox, M. J., & Goldman, B. D. (2008). Infant-parent attachment and parental and child behavior during parent-toddler storybook interaction. *Merrill-Palmer Quarterly*, 47(4), 445–474.
- Gilead, M., Katzir, M., Eyal, T., & Liberman, N. (2016). Neural correlates of processing “self-conscious” versus “basic” emotion. *Neuropsychologia*, 81, 207–218. <https://doi.org/10.1016/j.neuropsychologia.2015.12.009>
- Goleman, D. (1996). *Emotional intelligence why it can matter more than iq*. New York: Bantam Books.
- Martucci, K. (2016). Shared storybook reading in the preschool setting and considerations for young children's theory of mind development. *Journal of Early Childhood Research*, 14(1), 55–68.
- McGee, L.M., Schickedanz, J. . (2008). Repeated interactive read-alouds in preschool and kindergarten. *International Reading Association*, 60(80), 742–751.
- Morrison, G. . (2012). *Dasar-dasar pendidikan anak usia dini*. Jakarta: PT. Indeks.
- Musfiroh, T. (2008). *Memilih, menyusun, dan menyajikan cerita untuk anak usia dini*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Pope, D.J., Butler, H., & Qualter, P. (2012). Emotional understanding and color-emotion association in children aged 7-8 years. *Child Development Research*. Retrieved from <https://www.hindawi.com/journals/cdr/2012/975670/>
- Putra, N. (2015). *Research & development penelitian dan pengembangan: suatu pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Robbiyah, Diyan, R. (2018). Pengaruh Pola Asuh Ibu terhadap Kecerdasan Sosial Anak Usia Dini di TK Kenanga Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Obsesi*, 2(1), 76–84.
- Rothlein, L., Meinbach, A. M. (1991). *The literature connection: using children's books in the classroom*. USA: Good Year Book.
- Santrock, J. . (2010). *Perkembangan anak, jilid dua. (terjemahan mila rachmawaty & anna kuswanti (7th ed.)*. New York: McGraw-Hill.
- Sukardjo, M. (2010). *Landasan Pendidikan Konsep Dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Treiman, R., Rosales, N., Kessler, B. (2015). Characteristics of print in books for preschool children. *Treiman, R., Rosales, N., Kessler, B.*